



n Direktorat
ebudayaan

598
E

SOETOMO

DAN PERJUANGANNYA

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa disampaikan kehadiran Allah Subhanawata'ala, karena berkat rahmat dan hidayahNya lah sesuatunya itu akan terjadi termasuk penerbitan buku biografi Dokter Raden Soetomo yang sejak sekian lama baru dapat diterbitkan oleh Museum Kebangkitan Nasional.

Penerbitan buku kecil ini tentunya merupakan inisiatip dari Saudara Nur Khozin yang telah berupaya menyusun buku ini, oleh karena itu kami sangat menyambut baik penerbitan buku ini sekaligus memberikan apresiasi yang sebesar-besarnya atas upaya yang telah dilakukannya baik berupa sumbangsih pemikiran, waktu maupun tenaga sehingga tersusunnya buku ini.

ini tentunya diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat luas khususnya pengunjung Museum Kebangkitan Nasional dalam memperoleh data informasi yang terkait dengan sejarah kebangkitan nasional dalam hal ini ketokohan Dokter R. Soetomo sebagai seorang pendiri perkumpulan Budi Utomo pada 20 Mei 1908 di gedung STOVIA (Museum Kebangkitan Nasional sekarang). Dan mudah-mudahan akan menyusul terbitan-terbitan buku berikutnya yang dapat menambah bahan informasi di Museum Kebangkitan Nasional.

Jakarta, Maret 2011

Kepala Museum Kebangkitan Nasional

Drs. Edy Suwardi, M.Hum

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I SOETOMO PADA MASA KECIL.....	1
A. Bersama Orang Tua	1
B. Soetomo Masuk Sekolah.....	6
BAB II SOETOMO DI STOVIA.....	11
A. Sekilas Tentang Sejarah STOVIA	11
B. Soetomo Sebagai Pelajar STOVIA.....	14
C. Soetomo dan Boedi Oetomo.....	19
BAB III KELUARGA DAN PERJUANGAN DOKTER SOETOMO	25
A. Kehidupan Rumah Tangga	25
B. Dokter Soetomo dan Perjuangannya.....	34
DAFTAR PUSTAKA.....	40

BAB I

SOETOMO PADA MASA KECIL

A. BERSAMA ORANG TUA

Pada 30 Juli 1888 di Desa Ngepeh-Nganjuk pasangan Raden Soewadji dan Raden Aju Soedarmi dikarunia anak pertama yang diberi nama Soebroto, yang kemudian namanya menjadi R. Soetomo dan menjadi tokoh berpengaruh dalam sejarah pergerakan bangsa Indonesia. Masa itu R. Soewadji menjabat sebagai Wedana Maospati di Madiun, yang menempatkan dirinya sebagai pribumi yang memegang jabatan terhormat.

R. Soewadji pada awalnya mengikuti pendidikan Kweekschool di Magelang dan dikenal sebagai murid yang paling rajin, pandai dan taat beribadah, sehingga nilai pelajarannya selalu tinggi. R. Soewadji dikenal juga sebagai murid yang ramah dan berbudi pekerti sangat luhur, sehingga disenangi dan disayangi oleh teman-teman sekelasnya, termasuk dalam kelompok murid yang bicara seperlunya, namun teguh dalam mempertahankan pendirian yang diyakininya benar.

Tahun 1885 Kweekschool Magelang ditutup oleh pemerintah, sedangkan murid-muridnya dipindahkan ke Probolinggo dan Bandung.¹ R. Soewadji sendiri bersama beberapa temannya dipindahkan ke Bandung. Ketekunan dan kecerdasan R. Soewadji mengantarkannya menjadi lulusan terbaik dengan nilai yang sangat baik.

Lulus dari Kweekschool, R. Soewadji ditugaskan oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai guru di Kota Rembang dengan gaji f 40,-, padahal dalam peraturan yang dibuat oleh pemerintah, guru yang

¹ Van der Veur, Paul W (1984): **Kenang-Kenangan Dokter Sutomo**, Penerbit Sinar Harapan, Jakarta, hal 141

lulus dari Kweekschool akan digaji sebesar f 75,-.² Ketidakpuasan dengan jumlah gaji yang diterima menjadi salah satu faktor R. Soewadji memilih untuk berpindah profesi sebagai pegawai pangreh praja, karena pada masa itu guru diperbolehkan pindah kerja ke instansi pemerintah lain yang sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan permintaan Bupati Bojonegoro R. Soewadji diangkat menjadi juru tulis kabupaten sampai dengan tahun 1894. Perpindahan karir ini merupakan usaha dari R. Soewadji agar bisa sejajar dengan status sosial isterinya, karena dengan jabatan baru ini ia sudah masuk dalam kategori golongan priyayi.³ Jabatan berikutnya yang diemban adalah menjadi manteri ulu-ulu (mengurusi masalah distribusi air (irigasi) di Madiun pada tahun 1895, dan di tahun yang sama diangkat sebagai adjunct hoofd jaksa sampai dengan tahun 1899. Jabatan asisten Wedono Bendo daerah Magetan menjadi tugas berikutnya, sebelum diangkat menjadi Wedono Maospati pada tahun 1905.

Raden Soewadji menikah dengan Raden Ayu Soedarmi yaitu anak Raden Ngabehi Singowidjojo yang menjabat sebagai kepala desa Ngepeh, orang yang terpandang dan berada. Pernikahan mereka dianggap melanggar adat pada masa itu, karena R. Soewadji hanyalah seorang guru yang secara drajat status sosial berada dibawah calon isterinya⁴. Pernikahan mereka dilakukan di desa Ngepeh dengan penuh kesederhanaan, hanya mengundang para tetangga untuk mengadakan selamat tanpa ada keramaian gamelan, sebagaimana lazimnya pernikahan anak kepala desa. Pasangan ini dikaruniai tujuh orang anak⁵, yaitu :

² Ibid, hal 131

³ Koesoebjono, Santo & Solita Koesoebjono Sarwono (2008) : **Siti Soendari Adik Bungsu dr. Sutomo**, Pustaka Fahima, Yogyakarta, hal 38

⁴ Ibid, hal 39

⁵ Ibid, hal 33

1. Raden Soetomo (aslinya Soebroto), 1888 – 1938
2. Raden Soesilo, 1892 – 1943
3. Raden Soeratno (aslinya Soedjono), 1895 – 1942
4. Raden Ayu Sriyati, 1896 – 1963
5. Raden Ayu Sri Woelan, 1898 – 1983
6. Raden Ayu Sri Oemijati, 1903 -1989
7. Raden Ayu Siti Soendari, 1906 - 1998



Raden Soewadji dan Raden Ayu Soedarmi, Orang Tua dari R. Soetomo

Raden Ayu Soedarmi sudah terbiasa dengan cara hidup yang teratur, karena sejak kecil sudah mendapatkan tanggung jawab yang harus dikerjakan secara rutin. Masing-masing anak mendapatkan tugas dari orang tua untuk bekerja sesuai kemampuannya, seperti membersihkan rumah, mengurus dapur atau membuat.

Raden Ayu Soedarmi dididik untuk selalu bersikap sederhana, mengakui persamaan derajat antar manusia dan berani dalam

membela kebenaran. Kebiasaan hidup prihatin dengan mengurangi makan, minum dan tidur sudah biasa dilakukan. Maksud dari kegiatan tirakat yang dilakukan olehnya, hanyalah mengharapkan suami, anak atau cucunya bisa mendapatkan kedudukan yang terhormat dalam kehidupan bermasyarakat.⁶

Raden Ngabehi Singowidjojo yaitu kakeknya Soebroto, dikenal sebagai kepala desa yang rajin bekerja dan memiliki pengetahuan agama Islam cukup luas karena dari kecil sudah mendapatkan pendidikan dari berbagai pesantren. Rakyat desa sangat menghormati dan menyukainya karena berkat kepemimpinannya desa menjadi lebih aman dan rakyat hidup sejahtera.

Sedangkan Raden Ayu Singowidjojo neneknya Soebroto sebagai perempuan yang lembut, sabar dan taat beribadah. Beliau meninggal saat Soebroto berusia tujuh tahun, dalam ingatannya setiap hari neneknya selalu berpakaian jubah putih yang menutup rapat seluruh bagian aurat tubuhnya, hanya bagian muka dan telapak tangan saja yang terbuka.⁷ Setiap malam Soebroto dibimbing oleh kakek dan neneknya mengelilingi lingkungan rumahnya untuk belajar mensyukuri dan memuji kekuasaan Allah. Mereka sejak muda terbiasa pergi keluar dari desa selesai acara panen raya di kampung. Mereka mengadakan silaturahmi ke saudara, teman, anak, menantu atau cucunya. Kehadiran kedua orang tua ini senantiasa dinanti, karena mereka selalu membawa barang atau makanan kesukaan orang yang akan dikunjunginya.

Kegiatan silaturahmi keluar daerah dijadikan sebagai sarana untuk mencari dan menambah pengetahuan baru. Benda-benda yang masih asing akan dibawa pulang ke Ngepeh jika dianggap bisa

⁶ Van der Veur, 1984, *op.cit.*, hal 125

⁷ *Ibid*, hal 112.

mendatangkan keuntungan bagi masyarakat. Pernah sepulang dari kunjungannya membawa pulang kambing gibas dalam jumlah yang banyak, sehingga penduduk ikut memelihara kambing tersebut. Dalam kesempatan lain pernah juga dibawa bibit pohon sawo manila dan mangga arum manis untuk ditanam di Ngepeh.

Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh R. Ngabehi Singowidjojo dan isterinya menurun dalam diri Soebroto, karena sejak bayi sampai usia tujuh tahun beliaulah yang membesarkan dan mengasuhnya. Soebroto tidak hanya menerima didikan secara teori saja, tetapi juga sering melihat dan dilibatkan dalam proses pembelajaran agama maupun budi pekerti. Teladan yang diberikan oleh kakek dan neneknya, menjadikan kebaikan-kebajikan tersebut tertanam kuat dalam diri cucunya itu.

Usia tujuh tahun Soebroto harus berpisah dengan kakek dan nenek yang sangat dicintainya, karena harus tinggal di rumah sederhana bersama bapak dan ibunya di Bojonegoro. Ia merasa sebagai kanak-kanak yang hidup sebatang kara sehingga merasa tidak nyaman dan kerasan tinggal bersama orang tuanya⁸, karena senantiasa teringat akan kasih sayang kakek dan neneknya yang ada di Ngepeh.

Raden Soewadji dan keluarga tinggal dalam rumah sederhana yang senantiasa tercium bau tembakau baru, karena masyarakat disekitarnya bermata pencaharian sebagai petani dan pengolah tembakau. Keluarga R. Soewadji termasuk dalam golongan bangsawan yang memiliki pandangan maju pada masa itu, karena mengharuskan anak-anaknya baik laki-laki atau perempuan untuk memperoleh pendidikan sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan sehingga tidak bergantung pada orang lain.

⁸ Ibid, hal 150

B. SOETOMO MASUK SEKOLAH

Pada usia delapan tahun Soebroto harus berpisah lagi dengan orang tuanya, karena harus masuk sekolah yang rencananya di Europeesche Lagere School (ELS) di kota Bangil yaitu Sekolah Rendah Eropah yang diperuntukan bagi keturunan Eropah, keturunan Timur Asing, atau pribumi dari tokoh terkemuka. Sekolah ini setingkat dengan sekolah dasar sekarang dengan lama pendidikan tujuh tahun. Selama mengikuti pendidikan di sekolah tersebut ia akan tinggal bersama pamannya yaitu Arjodipoero. Rupanya Soebroto merasa kerasan tinggal bersama pamannya, karena ada Raden Sahit yaitu putra pamannya yang usianya hampir sama dan sepintas seperti kakak beradik.

Arjodipoero mendidik keluarganya untuk selalu hidup prihatin. Guna mengekang hawa nafsu, ia mengurangi makan dan tidur. Pikirannya harus diarahkan untuk senantiasa berpikiran lurus, sehingga bisa bertindak sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan.⁹ Pamannya setiap malam mengajak semua anggota keluarga untuk memandangi dengan pikiran yang tenang ke segala arah baik utara, selatan, barat, timur, keatas (langit), serta ke bawah (bumi). Tindakan ini bisa mejadi obat penawar bagi Soebroto saat didera perasaan resah atau kangen, karena dengan memandangi ke segala arah penjuru akan melapangkan hati. Sementara dengan memandangi akan terlihat bintang bersinar yang bisa melenyapkan gundah gulana.

Soebroto mulai mendaftar ke sekolah ELS Bangil, ternyata tidak diterima. Tanpa alasan yang jelas kepala sekolah menolaknya untuk diterima menjadi siswa di sekolah tersebut. Penolakan ini tidak menyurutkan semangat Arjodipoero untuk memasukannya ke ELS tersebut. Keesokan harinya mereka menghadap kepala sekolah

⁹ Ibid, hal 153

untuk mendaftar kembali. Sewaktu mendaftar pertama kali menggunakan nama "Soebroto", maka kali ini nama "Soebroto" diganti menjadi Soetomo. Arjodipoero berkata: "Tuan Kepala Sekolah, saya akan memasukan anak saya Soetomo, anak ini adalah adik Sahit yang sudah diterima sekolah disini".¹⁰ Tanpa banyak pertanyaan Kepala Sekolah menerima R. Soetomo sebagai murid ELS pada tahun 1896, dan sejak saat itulah nama "Soebroto" berganti menjadi "Soetomo". Perubahan nama tersebut direstui dan disetujui oleh bapaknya, karena nama Soetomo dianggap telah membawa keberuntungan.

Di sekolah, Soetomo memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik, sehingga segenap guru-guru dan murid bangsa Belanda atau pribumi menyukai dan menghormatinya. Namun Perlakuan berbeda senantiasa diterima oleh murid-murid bangsa pribumi, mereka selalu dihina dan dianiaya oleh siswa ELS bangsa Belanda atau keturunan.

Diskriminasi dan hinaan terhadap teman-temannya menggerakkan hati Soetomo untuk membela mereka walupun sering berujung pada perkelahian. Fisik anak-anak Belanda yang jauh lebih besar menjadikan Soetomo sering kalah dalam perkelahian tersebut. Hukuman berupa cubitan atau pukulan dari bibinya akan diterimanya bila sesampai di rumah, karena kepolungannya senantiasa diikuti dengan pakaian koyak serta berlumuran darah.

Sikap perwira yang ditanamkan oleh kakeknya menjadikan Soetomo tidak jera untuk terus berkelahi kembali membela keadilan dan kebenaran. Keberanian Soetomo melawan anak-anak Belanda berhasil menanamkan semangat untuk membela kehormatan dan menimbulkan rasa percaya diri dalam diri murid-murid pribumi. Sebelum kedatangan Sutomo di ELS, tidak ada murid pribumi yang berani melawan murid-murid Belanda sehingga mereka diperlakukan

¹⁰ Kutojo, Sutrisno & Mardanas Safwan(1973): **Seri Pahlawan, Riwayat Hidup dan Perjuangan Dr. Sutomo**, Angkasa, Bandung, hal 8.

semena-mena tanpa berani menentang apalagi melawan.

Rasa setiakawan dan keberanian yang melekat dalam diri Soetomo, menjadikan dirinya disukai dan disayangi oleh murid-murid ELS pribumi. Mereka tahu Soetomo kalau berkelahi karena untuk membela teman-temannya yang menderita akibat kenakalan anak-anak Belanda. Mereka yakin Soetomo berkelahi bukan untuk kepentingan sendiri tapi untuk membela kebenaran dan keadilan yang diyakininya.

Liburan sekolah menjadi saat yang menyenangkan bagi Soetomo karena bisa bertemu kakeknya Raden Ngabehi Singowidjojo. Desa Ngepeh menjadi tempat pertama yang harus disinggahi saat liburan sebelum pulang ke rumah orang tuanya. Kakeknya senantiasa memberikan pesan: "Le, yen kowe ditari bapakmu dadi dokter, ojo gelem".¹¹ (Nak, kalau bapak kamu menyuruh jadi dokter, jangan mau).

Raden Ngabehi Singowidjojo menginginkan Soetomo kelak bisa menjadi pegawai pangreh praja yang dihormati, karena itu nanti setelah lulus dari ELS harus melanjutkan sekolah ke Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren (OSVIA) yaitu sekolah pendidikan untuk pegawai pribumi. Sementara Raden Soewadji menginginkan Soetomo melanjutkan pendidikannya di sekolah dokter yang ada di Batavia.

Keinginan yang berbeda antara kakek dan bapaknya Soetomo menjadi pemicu ketidak harmonisan hubungan keduanya dan sangat membingungkan Soetomo, karena keduanya merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam kehidupannya. Hati kecil R. Soetomo lebih memilih untuk melanjutkan ke sekolah dokter, tetapi belum berani mengungkapkan karena takut menyakiti hati kakeknya yang sangat disayangi.

¹¹ Op.Cit, hal 156

sering diperlakukan secara tidak manusiawi. Mengapa tidak memilih jabatan lain ?

Raden Soewadji berpikir sejenak untuk mencari jawaban yang tepat terhadap pertanyaan yang cukup sulit dijawab secara jujur ini, dengan lemah lembut dijelaskan, "Jika bapak tidak melakukan pekerjaan sebagai pegawai pangreh praja, maka kalian tidak bisa makan roti dan mentega. Hanya saja permintaanku, janganlah kalian menjadi pegawai pangreh praja".¹² Jawaban ini sangat berkesan dalam sanubari Soetomo, karena tanpa disadari selama ini bapaknya telah mengorbankan perasaan dan kemerdekaan demi anak-anaknya.

Sejak peristiwa tersebut semakin bertambah rasa hormat Soetomo kepada bapaknya dan berjanji untuk tidak mengecewakannya. Ia sudah dapat menentukan sikap dan pilihannya untuk tidak menuruti kehendak kakek yang sangat disayanginya, dan memilih untuk melanjutkan ke sekolah dokter yang ada di Batavia.

¹² Ibid, hal 11

BAB II

R. SOETOMO DI STOVIA

A. SEKILAS TENTANG SEJARAH STOVIA

Awal berdirinya pendidikan kedokteran di Indonesia ini, ada kaitannya dengan pemberantasan berbagai penyakit menular seperti tipus, kolera, disentri dan lain-lain yang tersebar di daerah Banyumas dan Purwokerto pada 1847. Wabah penyakit tersebut tidak dapat diberantas oleh tenaga medis Belanda yang jumlahnya terbatas, sehingga Kepala Jawatan Kesehatan waktu itu, Dr. W. Bosch mengusulkan untuk mendidik beberapa anak Bumiputra menjadi pembantu dokter Belanda.

Bulan Januari 1851 lahirlah Sekolah Dokter Jawa dengan masa pendidikan 2 tahun di Rumah Sakit Militer Weltevreden Batavia.¹³ Pendidikan diikuti oleh 12 orang yang semuanya berasal dari Pulau Jawa dengan menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan pembelajaran. Materi pelajaran meliputi cara mencacar dan memberikan pertolongan kepada penderita sakit panas dan sakit perut.

Tanggal 5 Juni 1853 Sekolah Dokter Jawa meluluskan 11 pelajar dan menyandang gelar Dokter Jawa dan diperkerjakan sebagai mantri cacar, di Rumah sakit untuk membantu dokter. Sejak tahun 1856 Sekolah Dokter Jawa mulai menerima murid yang berasal dari luar Pulau Jawa. Tahun 1864 lama pendidikan Sekolah Dokter Jawa ditingkatkan menjadi 3 tahun dengan jumlah siswa dibatasi 50 orang. Perubahan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas para dokter sehingga mampu bekerja sendiri dibawah pengawasan dokter Belanda dan Kepala Pemerintahan daerah.

¹³ M. A Hanafiah (1976): 125 Tahun Pendidikan Dokter di Indonesia 1851-1976, diterbitkan oleh Panitia Peringatan 125 TH Pendidikan Dokter di Indonesia, Jakarta, hal 2

Pengabdian para dokter lulusan Sekolah Dokter Jawa mendapatkan pujian dari masyarakat karena berhasil mengurangi penderitaan akibat penyakit, namun disisi lain menimbulkan kecemburuan beberapa dokter Belanda. Mereka menentang keberadaan Dokter Jawa yang dianggapnya belum memiliki ketrampilan yang mumpuni dalam bidang kedokteran. Tahun 1864 pemerintah kolonial Belanda akhirnya mencabut wewenang praktek Dokter Jawa dan memperkerjakan mereka sebagai mantri cacar.

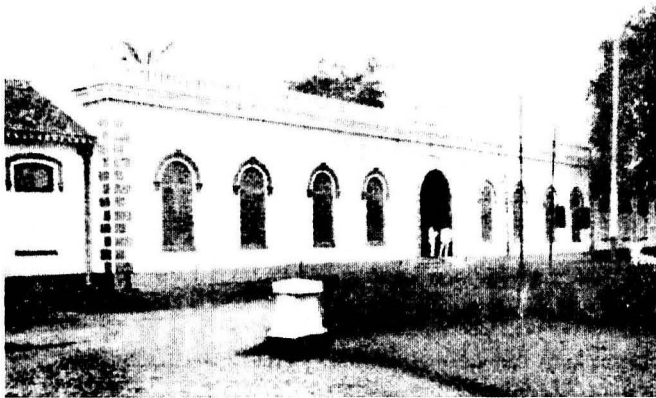


Suasana Sekolah dan Asrama Sekolah Dokter Jawa di Kompleks Rumah Sakit Militer di Weltevreden tahun 1896.

Tahun 1875 pemerintah merubah lama pendidikan Sekolah Dokter Jawa menjadi 7 tahun dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas Dokter Jawa. Tahun 1899 atas usul Dr. H.F Roll dibangun gedung baru untuk menampung pelajar yang jumlahnya terus bertambah. Tanggal 1 Maret 1902 gedung baru resmi digunakan untuk

STOVIA (School Tot Opleiding Van Inlandsche Artsen), yaitu Sekolah Pendidikan Dokter Bumiputera.¹⁴

Pelajar yang masuk ke STOVIA diwajibkan membuat surat perjanjian (acte van verband). Isi surat tersebut akan mengikat lulusan STOVIA untuk bekerja pada dinas pemerintah selama 10 tahun berturut-turut, dimana saja tenaganya diperlukan. Kalau tidak ia bersama orang tua atau walinya harus mengembalikan biaya pendidikan selama 9 tahun kepada pemerintah.



Gedung STOVIA Tahun 1902 Yang Berfungsi Sebagai Asrama sekaligus Sekolah

Pelajar STOVIA diharuskan tinggal di dalam asrama yang menerapkan sikap disiplin dan tanggung jawab yang ketat. Jadwal kegiatan sudah ditentukan dari pagi sampai malam hari, bagi mereka yang melanggar ketentuan akan mendapatkan hukuman sesuai dengan kesalahan yang diperbuatnya. Tahun 1909 STOVIA berhasil meluluskan muridnya, gelar buat mereka yang mengakhiri pendidikan dengan baik di STOVIA tidak lagi dokter Jawa melainkan Inlandsche Arts (dokter Bumiputera).

¹⁴ Ibid, hal 7

B. SOETOMO SEBAGAI PELAJAR STOVIA

Pada 10 Januari 1903 bersama dengan teman-teman lainnya dari berbagai daerah secara resmi Soetomo diterima menjadi pelajar STOVIA pada usia 15 tahun. Keputusan untuk melanjutkan pendidikannya di sekolah tersebut, mengharuskan dirinya hidup mandiri, jauh dari orang tua serta keluarga. Tahun pertama di STOVIA Soetomo belum menemukan jati dirinya, ia menjadi pelajar yang malas, dan suka berkelahi sama seperti saat menjadi siswa ELS.

Kegiatan belajar malam yang dilakukan dalam kelas masing-masing tidak dinikmati oleh Soetomo karena ia selalu membuat gaduh dalam kelas. Direktur Sekolah mengambil keputusan dengan menempatkannya untuk belajar malam bersama dengan murid yang lebih tinggi kelasnya. Kebijakan ini merupakan hukuman sekaligus pendidikan terhadap dirinya agar lebih giat lagi dalam belajar.

Hukuman yang diberikan oleh guru-guru di sekolah tidak berhasil merubah perilakunya karena Soetomo yakin seandainya gagal dalam menjalani pendidikan di STOVIA kakeknya pasti dengan senang hati akan menerimanya kembali, karena memang dari awal menginginkan Soetomo untuk masuk ke OSVIA.¹⁵ Sikap yang demikian menjadikan nilai-nilai pelajaran yang diperolehnya tidak memuaskan bagi para guru di STOVIA.

Direktur STOVIA berusaha untuk memperbaiki tingkah laku Soetomo dengan mengirimkan surat peringatan tertulis kepada orang tuanya yang berisi ancaman akan dikeluarkan dari sekolah jika tidak bisa memperbaiki nilainya.¹⁶ Surat peringatan ini menimbulkan keprihatinan Raden Soewadji, sehingga dengan segera dikirimlah surat yang berisi tentang kekecewaan terhadap prilaku Soetomo yang kurang baik selama mengikuti pendidikan di STOVIA.

¹⁵ Van der Veur, 1984, loc.cit., hal 158

¹⁶ Redi Panuju (2002): Dr. Sutomo Pahlawan Bangsa, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hal 65.

Berikut ini kutipan dari isi surat tersebut:

Saya sedih, mengapa kamu berbuat demikian, Cuk?¹⁷ Bagi saya sedikit artinya uang yang saya kirimkan setiap bulan kepadamu. Demikian pula susah payah yang saya lakukan supaya kamu bisa meneruskan sekolah tersebut. Yang membuatku sedih khusus karena kamu menyalahgunakan kesempatan yang diberikan kepadamu.

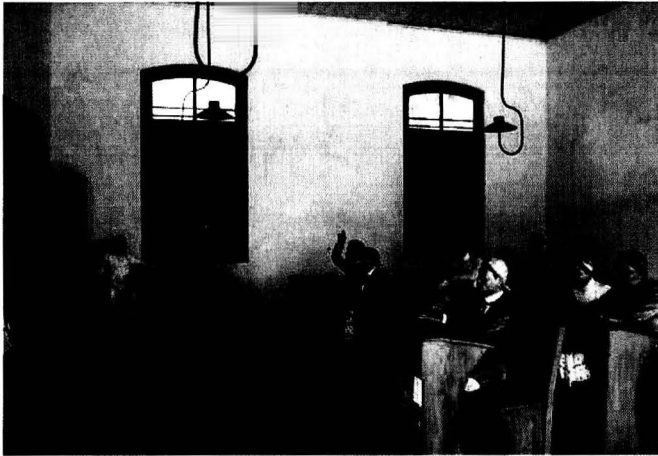
Ingat bangsanu, Cuk. Bangsamu yang dijajah Belanda. Mereka harus ditolong. Siapa yang akan menolong jika bukan anak negeri sendiri? Dan jika kamu kelak berhasil menjadi dokter kamu bisa berbuat banyak. Orang Belanda tidak bisa mendekati mereka sedangkan kamu mampu. Maklum kamu mengerti cara mereka hidup dan berpikir.

Cuk, harus ada orang yang memimpin mereka. Saya selalu berdoa semoga sesudah menjadi dokter kelak kamu bisa menjadi pemimpin bangsamu. Bangsa yang kini melarat karena seluruh kekayaannya dihabis oleh bangsa penjajah, ternyata kini waktumu kau habiskan secara sia-sia. Saya sedih, Cuk.

Saya yakin kamu bisa mengikuti pelajaran itu asal kamu mau. Bukankah mengenai hal itu pernah kamu perhatikan ketika bersekolah di Bangil dulu? Jadi, Cuk. Saya harap sesudah menerima surat ini kamu akan berubah. Saya percaya kamu bisa. Malah jika kamu mau, setiap anak Belanda dapat kau kalahkan, ingat, Cuk. Bangsamu menunggu. Jangan sia-siakan harapan mereka itu.¹⁸

¹⁷ Cuk adalah panggilan untuk anak bagi sebagian masyarakat di Jawa Timur

¹⁸ Opcit. hal 66



Diorama Kegiatan Belajar Mengajar DI STOVIA

Raden Soewadji meyakinkan kepada anaknya yaitu Soetomo bukanlah anak bodoh tapi anak pintar yang malas, sehingga nilai-nilai yang diperolehnya menjadi tidak memuaskan. Jika dirinya mau lebih giat lagi dalam belajar dan menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruknya maka dengan sendirinya prestasi tinggi pasti bisa diraih.

Surat keprihatinan dari bapaknya berhasil menyetuh hati Soetomo, sehingga ia mulai menyadari akan kekeliruannya selama ini. Sejak saat itu ia bertekad untuk mengobati kekecewaan orang-orang yang sangat dihormatinya dengan belajar lebih giat lagi. Ia merubah sikapnya menjadi pelajar yang pendiam, hemat, tidak mencontek dan banyak menghabiskan waktu untuk membaca buku-buku pelajaran.

Keseriusan Soetomo dalam mengejar ketertinggalan pelajaran berhasil menempatkan dirinya sebagai pelajar yang mudah dalam mencerna dan memahami pelajaran. Terbukti pada saat gurunya mengajukan pertanyaan aljabar teman sekelasnya tidak ada yang

berani menjawab, Soetomo dengan yakin maju kedepan menyelesaikan soal tersebut dengan benar. Dilain kesempatan saat kedatangan guru baru, ia juga berhasil menjawab pertanyaan yang diajukannya, sementara teman-teman sekelasnya tidak ada yang berani untuk menjawab.

Peristiwa ini meningkatkan rasa percaya diri Soetomo akan kemampuan dirinya untuk berkompetisi dengan teman-teman sekelasnya. Keberhasilan Soetomo dalam memahami materi-materi pelajaran dari para guru STOVIA menempatkannya sebagai siswa terpandai yang setiap ujian selalu menjadi murid pertama yang menyelesaikan soal dengan cepat. Hal ini tidak menjadikan dirinya menjadi sombong, justru Soetomo menjadi motivator bagi teman-temannya yang masih tertinggal dalam pelajaran untuk lebih giat lagi dalam belajar.

Perubahan sikap dan perilaku Soetomo yang baik menjadikan teman-temannya sangat menghormati dan menghargai, bahkan menempatkan R. Soetomo secara tidak resmi sebagai pemimpin dalam pergaulan dan pelajaran. Perubahan ini sangat membahagiakan orang tuanya, sehingga hubungan kekeluargaan yang selama ini berjalan kurang harmonis kembali terjalin dengan baik.

Kedewasaan Soetomo dalam berpikir dan bertindak merubah pandangan orang tuanya yang tidak lagi menempatkannya hanya sebagai anak. Ia mulai mengambil peran sebagai kawan diskusi Raden Soewadji dalam memutuskan berbagai permasalahan. Pertimbangan-pertimbangan dari Soetomo senantiasa dijadikan rujukan dalam memutuskan pemasalahan dalam keluarga karena dianggap rasional.

Keharmonisan keluarga yang baru terjalin mulai goyah saat diterjang badai kehidupan yang datang dalam bentuk surat telegram

untuk Soetomo pada tanggal 28 Juli 1907 yang mengabarkan Raden Soewadji sang ayah yang sangat dihormatinya meninggal dunia.¹⁹ Peristiwa ini hampir mengagalkan cita-cita Soetomo untuk menjadi dokter, karena sebagai anak pertama ia merasa bertanggung jawab untuk mengambil alih tanggung jawab sebagai kepala keluarga.

Soetomo bertekad akan meninggalkan STOVIA untuk bekerja supaya dapat meringankan beban ibunya dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehingga adik-adiknya bisa melanjutkan pendidikan. Keinginan Soetomo ditentang keras oleh sang ibu yang mengharapkan anaknya bisa mendapatkan gelar *Inlandsch Arts* (dokter bumiputera) sehingga bisa membantu rakyat kecil dalam menghadapi masalah kesehatan.

Menghadapai cobaan hidup yang berat ini Soetomo teringat pelajaran-pelajaran agama yang diajarkan oleh kakek, nenek dan pamannya. Dengan hati yang tulus ia mempraktekan semua kegiatan-kegiatan agama yang diajarkan dan dilihatnya dulu. Soetomo berubah menjadi pribadi yang banyak mendekatkan diri kepada Allah sehingga beban-beban berat yang selama ini bergelayutan dalam dirinya menjadi terasa ringan karena bisa diketemukan jalan keluarnya.

Raden Ayu Soewadji memilih untuk menata kembali hidup baru bersama keluarga besarnya di desa Ngepoh. Bersama anak-anaknya yang belum sekolah menjalani kehidupan sebagai petani dengan penuh ketekunan dan kesabaran, sehingga secara berlahan-lahan mampu memenuhi dan membiayai hidup keluarganya tanpa bergantung dari orang lain.

Di STOVIA Soetomo menjauh dari teman-temannya yang senang berpesta dan berkumpul-kumpul, karena khawatir akan mengganggu suasana kebahagiaan mereka akibat raut mukanya yang selalu terlihat

¹⁹ Kutojo, Sutrisno & Mardanas Safwan(1973): *Seri Pahlwan, Riwayat Hidup dan Perjuangan Dr. Sutomo*, Angkasa, Bandung, hal 16.

sedih. Tentang perasaan ini Sutomo mengungkapkan, “Tempat yang sunyi menjadi penghibur diri, bulan dan bintang-bintang menjadi teman saya yang akan memberikan ketentraman hati, memberi kepercayaan akan kekuatan sendiri, dan memberi pengharapan yang baik.”²⁰

Perubahan cara hidup Soetomo menjadi pribadi yang teratur dan cermat, menjadikan dirinya selalu memiliki kelebihan uang tunjangan yang diterimanya dari pemerintah. Uang tabungan yang dimilikinya sering dimanfaatkan untuk membantu teman-temannya yang kekurangan uang. Berkat kecermatan dan kebaikan budinya ini ia didaulat untuk menjadi bendahara perkumpulan.

C. SOETOMO DAN BUDI UTOMO

Dokter Wahidin Soedirohoesodo lulusan Sekolah Dokter Djawa dan pensiun dari guru pada tahun 1906 – 1907, melakukan perjalanan keliling pulau Jawa menghimpun dana dalam rangka mempropagandakan studiefonds (dana belajar/bea siswa) yang ditujukan kepada para bangsawan atau priyayi Jawa maupun Belanda. Dokter Wahidin berharap mereka akan terketuk hatinya dan bersedia untuk menjadi donatur. Studiefonds ini bertujuan untuk memberi bantuan kepada anak pribumi yang tidak mampu tapi berkeinginan bersekolah, juga bagi mereka yang ingin melanjutkan pendidikannya ke sekolah yang lebih tinggi di Hindia Belanda maupun di luar negeri.

Dokter Wahidin Soedirohoesodo berharap anak-anak yang mendapatkan dana studiefonds kelak bisa mengabdikan pengetahuan dan keahlian yang diperolehnya untuk kepentingan bangsa dan rakyat. Dengan demikian diharapkan bisa segera terwujud peningkatan kesejahteraan hidup rakyat secara

²⁰ Van der Veur, 1984, op.cit., hal 164

keseluruhan baik secara materi maupun non materi dalam segala bidang.²¹

Akhir tahun 1907 dalam perjalanannya menuju Banten dokter Wahidin Soedirohoesodo menyempatkan diri untuk singgah di STOVIA, ia memberikan ceramah tentang pentingnya studiefonds bagi kemajuan masyarakat. Ketulusan hati dan kelembutan sikapnya berhasil menarik perhatian pelajar STOVIA untuk ikut berpartisipasi dalam pengumpulan dana, sehingga bisa memperbanyak jumlah anak pribumi yang berkesempatan mendapatkan pendidikan.

Soetomo menggambarkan Wahidin Soedirihoesodo, sebagai dokter yang wajahnya bijaksana, sikapnya arif, dan suaranya tenang, tetapi ada cahaya dari sana yang membawa kehangatan membuat pelajar yang hadir dalam pertemuan itu seakan mengalami transformasi batin menjadi manusia yang siap berkorban untuk kepentingan orang lain. Dokter Wahidin Soedirohoesodo mengajak pelajar STOVIA mendirikan suatu perkumpulan untuk memajukan pendidikan anak-anak di Jawa.²²

Sosok Wahidin Soedirihoesodo menarik perhatian Soetomo dan M. Soeradji untuk mengadakan diskusi lanjutan guna merealisasikan gagasan studiefonds, dan hasil diskusi ini disebarluaskan dikalangan pelajar STOVIA lainnya. Tema diskusi yang semula terfokus dalam masalah pendidikan melebar keberbagai permasalahan akibat penjajahan, sehingga koran Bataviaasch Nieuwsblad terbitan 23 Juli 1908, menyimpulkan bahwa gagasan untuk memperbaiki keadaan rakyat kecil sudah sejak dulu menjadi tema diskusi pelajar-pelajar STOVIA.

²¹ Tashadi (1982): **Dr. Wahidin Sudirohusodo**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, hal 59.

²² Op.Cit, hal 167



Diorama Pertemuan Wahidinsoedirohoesodo, Soetomo dan Soeradji

Diskriminasi dalam bidang pendidikan, perekonomian dan kepegawaian yang dialami oleh penduduk pribumi menjadi tema diskusi yang perlu diperjuangkan. Soetomo dan pelajar STOVIA lainnya sehingga merasa perlu untuk mendirikan perkumpulan sebagai wadah perjuangan sekaligus untuk menunjukkan kepada dunia luar bahwa pemuda pelajar ingin memajukan rakyatnya dalam segala bidang serta ingin menjadi penuntun bagi rakyat menuju alam yang terang.²³

Hasil diskusi di STOVIA dan keinginan untuk mendirikan suatu perkumpulan disosialisasikan oleh Soetomo ke pelajar-pelajar STOVIA untuk mendapatkan persetujuan. Adanya dukungan penuh dari pelajar-pelajar STOVIA memantapkan Soetomo dan teman-temannya untuk mendirikan suatu perkumpulan sebagai sarana untuk mengejar kemajuan.²⁴ Surat pemberitahuan dan permintaan dukungan terhadap perkumpulan baru ini dikirimkan juga ke pelajar-

²³ Roeslan Abdulgani (1976) : *alm. Dr. Sutomo Yang Saya Kenal*, Yayasan Idayu, Jakarta, hal 20.

²⁴ Kutojo, Sutrisno & Mardanas Safwan (1973): *Seri Pahlawan, Riwayat Hidup dan Perjuangan Dr. Sutomo*, Angkasa, Bandung, hal 19.

pelajar dari sekolah lain yang ada di Bogor, Bandung, Semarang, Yogyakarta dan Magelang.

Pada hari Rabu tanggal 20 Mei 1908 jam 9 pagi pelajar-pelajar STOVIA dibawah pimpinan R. Soetomo berkumpul di ruang anatomi untuk memusyawarahkan pendirian suatu perkumpulan. M. Goenawan Mangoenkoesoemo secara detail menggambarkan peristiwa tersebut dalam buku Sumbangsih sebagai berikut, "Tepat pukul 9 pagi semua sudah berkumpul. Pemuda Soetomo mulai bicara dan menjelaskan maksud dan tujuan pertemuan pagi itu. Beliau mengemukakan gagasan dan cita-citanya secara singkat, terang dan jelas. Selesai Soetomo bicara reaksi dari peserta hebat sekali. Semua tepuk tangan gegap gempita, tanda setuju sepenuhnya. Gagasan Soetomo dan teman-teman berhasil. Didirikanlah saat itu juga perkumpulan Boedi Oetomo, organisasi modern pertama dalam sejarah bangsa Indonesia dengan ketuanya Soetomo".²⁵

Peserta musyawarah juga menetapkan pengurus perkumpulan Boedi Oetomo yang terdiri dari :

Ketua : R. Soetomo

Wakil Ketua: M. Soelaiman

Sekretaris I : Soewarno

Sekretaris II : M. Goenawan Mangoenkoesoemo

Bendahara : R. Angka

Komisaris : M. Soewarno, M. Mohamad Saleh dan M. Goembrek

Pendirian Boedi Oetomo mendapat respon positif dari pelajar STOVIA dan pelajar di daerah lain, sehingga dalam waktu singkat anggotanya terus bertambah dan cabang Boedi Oetomo didirikan di berbagai daerah. Banyaknya dukungan terhadap Budi Utomo

²⁵ Opcit, hal 21

membuat khawatir para dosen STOVIA, mereka mengancam akan mengeluarkan Soetomo dari STOVIA jika tidak menghentikan kegiatannya.



Diorama Pembelaan dr. H.F Roll dihadapan para dosen STOVIA
Terhadap Soetomo Sebagai Pelajar STOVIA pendiri Boedi Oetomo

Ancaman ini tidak menyurutkan Soetomo dan teman-temannya untuk terus mengembangkan perkumpulan, M. Goenawan Mangoenkoesoemo dan pelajar STOVIA²⁶ lainnya menyatakan akan memilih untuk turut keluar, jika Soetomo dikeluarkan dari STOVIA. Soetomo tidak jadi dikeluarkan dari STOVIA, karena dalam rapat para dosen yang dipimpin oleh dr. H. F. Roll yaitu direktur STOVIA pada masa itu membela R. Soetomo dan pengurus Boedi Oetomo lainnya. Menurut dr. H. F. Roll, anak muda dimanapun berada akan memiliki sikap radikal menentang kemapanan yang tidak adil.

²⁶ Sutrisno Kutojo & Mardanas Safwan (1973): **Seri Pahlwan, Riwayat Hidup dan Perjuangan Dr. Sutomo**, Angkasa, Bandung, hal 26

Berdirinya Boedi Oetomo menandai perubahan bentuk perjuangan rakyat yang semula mengandalkan kekuatan fisik diganti perjuangan dengan organisasi yang mengedepankan akal pikiran. Boedi Oetomo juga menjadi pelopor dan inisiator munculnya organisasi-organisasi pergerakan lainnya seperti Sarekat Islam, Indische Partij, Muhammadiyah, Partai Nasional Indonesia dan yang lainnya. Pentingnya peran Budi Utomo dalam pergerakan nasional bangsa Indonesia mendorong Presiden Soekarno mengumumkan dan memperingati lahirnya Boedi Oetomo tanggal 20 Mei sebagai hari Kebangkitan Nasional.

BAB III

KELUARGA DAN PERJUANGAN DOKTER SOETOMO

A. KEHIDUPAN RUMAH TANGGA

Tahun 1911 muncul wabah penyakit pest sehingga pemerintah kekurangan Inlandsch Arts, untuk itu STOVIA meluluskan R. Soetomo dan 6 temannya tanpa menenempuh ujian penghabisan. Kota Semarang menjadi tempat pertama pengabdian dokter Soetomo sebelum dipindahkan ke Tuban pada tahun 1912. Pengabdian dokter Soetomo yang tulus dalam memajukan kesehatan masyarakat menjadikannya sebagai figur yang sangat dihormati oleh masyarakat.

Tahun 1913 dokter Soetomo ditugaskan ke Lubuk Pakam di Sumatra Timur, yang menjadi perjalanan pertamanya ke luar Pulau Jawa. Dokter Soetomo mempelajari dan mencermati keadaan buruh yang bekerja di perkebunan-perkebunan. Pengalaman ditugaskan di luar Pulau Jawa semakin meyakinkan dokter Soetomo bahwa pergerakan nasional harus meliputi seluruh wilayah di Nusantara, tidak terpusat di Jawa saja.

Pada tahun 1914 dokter Soetomo dipindahkan ke Malang untuk membantu pemberantasan wabah Pest disusul tugas berikutnya ke Baturaja di Sumatera. Pengalaman berpindah-pindah tempat tugas ke berbagai daerah semakin memperkaya pengalaman hidup dokter Soetomo dalam dunia kesehatan dan pergerakan. Tahun 1917 Soetomo diperbantukan di rumah sakit Blora di Jawa Tengah. Rumah sakit ini merupakan rumah sakit Zending, yang dikelola oleh gereja.

Suatu hari dokter Soetomo ditugaskan ke stasiun untuk menjemput seorang juru rawat (suster) baru, berasal dari Belanda yang

bernama Everdina Burning.²⁷ Suster tersebut bertubuh kurus dengan wajah pucat, akan tetapi garis-garis kecantikan masih nampak dengan jelas. Tutar kata Everdina yang lembut, menimbulkan kesan tersendiri pada diri dokter Soetomo .

Sikap Everdina yang selalu murung dalam keseharian menarik dokter Soetomo untuk mengetahui sejarah hidupnya. Melalui perbincangan yang sering mereka lakukan, dokter Soetomo mengetahui dan memahami penyebab kesedihan Everdina yang baru ditinggal mati oleh suaminya. Keberangkatan Everdina ke Hidia Belanda semata-mata untuk memenuhi undangan kakak perempuannya yang berharap bisa melupakan kesedihannya.

Suster Everdina sering terlihat menyendiri dan termenung selama bertugas di rumah sakit Blora, sehingga menimbulkan keprihatinan pada diri dokter Soetomo yang bertekad untuk membantunya menghapus kepedihan yang ada dalam hati. Komunikasi yang terjalin dengan rutin diantara dokter Soetomo dan Everdina semakin mempererat hubungan pertemanan diantara mereka.

Perasaan sayang dan saling membutuhkan mulai dirasakan dan berkembang menjadi jalinan hubungan yang lebih erat disertai munculnya benih-benih asmara. Kesendirian yang mereka rasakan semakin memantapkan niat untuk melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan. Dokter Soetomo berjanji akan memberikan perlindungan dan menghormati kenang-kenangan Everdina, sementara Everdina rela untuk memberikan kemerdekaan pada Soetomo untuk memperjuangkan cita-citanya demi nusa dan bangsa.²⁸

Kesepakatan untuk hidup bersama antara dokter Soetomo dan Everdina menimbulkan kegemparan di kalangan masyarakat Belanda maupun masyarakat pribumi, karena stratifikasi sosial pada masa itu

²⁷ Ibid, hal 34.

²⁸ Ibid,hal 36

menempatkan bangsa Eropa dalam posisi yang terhormat bertolak belakang dengan bangsa pribumi. Pernikahan mereka menggemparkan masyarakat dan mengundang gelombang penentangan dikalangan kedua keluarga mempelai.

Kritik pedas dilontarkan oleh rekan-rekan pergerakan Soetomo, karena sebagai tokoh bangsa tidak sepatutnya Soetomo beristrikan wanita Belanda yang dinilai bisa menghambat cita-citanya dalam memerdekakan bangsa Indonesia, bahkan beberapa surat kabar memvonis Indonesia telah kehilangan seorang pemimpinnya.²⁹

Kekhawatiran rekan-rekan seperjuangan terhadap pernikahan Soetomo tidak terbukti, karena Everdina tetap memberikan kebebasan kepada suaminya untuk memperjuangkan dan mewujudkan memerdekakan bangsa Indonesia. Soetomo tidak hanya berjuang dalam ranah pergerakan politik, tetapi juga ikut mengabdikan diri terhadap perjuangan yang menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan.

Everdina berhasil mempelajari dan menjalankan perannya sebagai isteri orang Jawa dengan baik. Sikap santun, patuh kepada suami, setia dan rasa tanggung jawab menjadi nilai-nilai yang terus dipegang selama mendampingi perjuangan suaminya. Perilaku ini semakin menambah perasaan sayang Soetomo terhadap isteri tercinta.

Pengabdian dan prestasi Soetomo sebagai dokter dalam mengatasi berbagai wabah penyakit menular dimasyarakat mendorong pemerintah Hindia Belanda memberikan beasiswa untuk mendalami Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin di Belanda. Soetomo dengan gembira menerima kesempatan baik ini karena sudah lama berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan ke Eropa agar bisa disamakan kedudukannya dengan dokter-dokter Belanda dan Eropa.

²⁹ HM Nasruddin Anshoriy Ch & dr. DJunaidi Tjakrawerdya (2008):

Rekam Jejak Dokter Pejuang dan Pelopor Kebangkitan Nasional, LKIS, Yogyakarta, hal 21.

Tahun 1919³⁰ ditemani isterinya, Soetomo berangkat ke Belanda dan memilih untuk tinggal di Amsterdam dengan harapan bisa menjalin hubungan baik dengan keluarga Everdina Broering. Beasiswa yang diberikan oleh pemerintah hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan sederhana. Keterbatasan dana yang dimiliki oleh pasangan ini, menjadikan mereka jarang menikmati hiburan. Meskipun demikian, mereka hidup bahagia karena kehidupan mereka dipenuhi rasa saling menghargai satu sama lain.



Foto Dokter Soetomo dan Everdina Broering

Hidup dalam suasana dan budaya baru tidak mengurangi minat Soetomo untuk aktif dalam kegiatan pergerakan. Ditengah kesibukannya dalam menuntut ilmu Soetomo tetap meluangkan waktu untuk terlibat dalam kegiatan organisasi pelajar Hindia Belanda *Indische Vereeniging*.³⁰ Posisi Soetomo sebagai tokoh pendiri organisasi Boedi Oetomo menjadikan pelajar-pelajar Indonesia di

³⁰ *Indische Vereeniging* berdiri pada tanggal 25 Oktober 1908 yang menjadi wadah perkumpulan pelajar Hindia Belanda yang melanjutkan pendidikan di Belanda. Bulan September 1922 nama organisasi berubah menjadi *Indonesische Vereeniging* yang menunjukkan sikap tegas sebagai orang Indonesia bukan lagi Hindia Belanda. Tahun 1925 Soekiman Wirjosandjojo merubah lagi nama organisasi menjadi *Perhimpunan Indonesia* dan secara resmi menjadi partai politik yang merumuskan dengan tegas tujuan organisasi adalah *Indonesia Merdeka*.

Hindia Belanda menempatkannya sebagai panutan, sehingga pada tahun 1921 Soetomo didaulat untuk memimpin Indische Vereniging.

Hari Minggu menjadi saat yang penuh dengan kesibukan bagi keluarga Soetomo, karena rumahnya dijadikan sebagai tempat berkumpul pelajar-pelajar Indonesia dari kota Leiden, Utrecht dan Delft. Permasalahan yang dihadapi oleh rakyat dan bangsa menjadi tema menarik dalam diskusi, sehingga terkadang terus berlanjut sampai dini hari. Kehadiran para pelajar disambut dengan baik oleh Everdina Bruring, yang dengan tulus menyediakan makanan-makanan khas nusantara yang menjadi penawar kangen terhadap tanah air.

Nasi goreng menjadi menu istimewa yang ditunggu oleh para tamu, dan dengan penuh kesadaran mereka akan mencuci dan merapikan piring yang dikenakan pada saat jamuan. Everdina kembali menunjukkan kualitasnya sebagai istri yang mumpuni, karena ia tidak pernah mengeluh meski setiap akhir minggu menjamu makan di rumah mereka yang kecil.

Pada tahun 1921 Soetomo berhasil mendapat gelar Nederlansch Arts tingkatan kesarjanaan di bidang kedokteran yang lebih tinggi dari Inlandsch Art, karena kedudukannya disamakan dengan dokter-dokter Belanda atau Eropa.³¹ Soetomo ikut membuka praktek dengan dokter Belanda dengan tujuan untuk memperdalam pengetahuannya sehingga saat pulang ke tanah air bisa mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan penyakit kulit.

Bulan Juni 1923 Soetomo kembali ke tanah air dan dipercaya untuk menjadi pengajar Nederland Indische Artsen School (NIAS)³² di Surabaya. Tugas baru ini mengharuskan Sutomo untuk selalu berada di NIAS dari pagi hari sampai dengan siang hari untuk memberikan kuliah kepada mahasiswa.

³¹ Redi Panuju (2002): **Dr. Sutomo Pahlawan Bangsa**, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hal 75

³² NIAS merupakan Sekolah Dokter di Surabaya yang dibuka pada tanggal 15 September 1913 dan terbuka untuk penduduk pribumi, warga Cina dan warga Belanda baik laki-laki maupun perempuan. Pelajar yang diterima di NIAS adalah lulusan ELS atau H.I.S dengan masa pendidikan selama 10 tahun. Lulusannya akan mendapatkan gelar Indisch Arts.

Dokter Soetomo memanfaatkan waktu senggang untuk istirahat sebentar dirumahnya, sebelum menerima pasien sore hari. Ruangan tamu rumahnya dimanfaatkan menjadi ruang tunggu sebelum pasien dipanggil ke ruang praktek yang terdiri atas dua ruangan. Soetomo selalu memeriksa pasien dengan teliti, dan selesai memeriksa pasiennya akan berpindah ke ruang praktek sebelahnya.



Dokter Soetomo bersama Dokter-Dokter Muda NIAS

Dokter Soetomo tidak menetapkan tarif untuk pengobatan yang sudah dilakukannya, pasien yang selesai berobat dan mampu membayar akan menaruh uang di meja bundar kecil yang diletakan dibagian tengah ruang periksa. Pasien yang tidak mampu tidak akan dipungut biaya, bahkan mereka akan diambilkan uang dari meja untuk membeli obat atau memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kesuksesan dokter Soetomo dalam menjalankan prakteknya, tidak bisa dilepaskan dari peranan isterinya. Everdina dengan teliti

membersihkan dan mensterilkan alat-alat kedokteran yang habis dipakai oleh suaminya, agar bisa dipergunakan kembali sesuai dokter Soetomo memeriksa pasien diruang sebelahnya. Everdina juga turut membantu dalam menulis dan memberikan resep yang akan diberikan kepada pasien. Ketulusan dan perhatian Everdina dalam mendampingi aktifitasnya, membuat dokter Soetomo sering terharu melihat pengorbanan sang istri.

Profesi sebagai dosen Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin di NIAS mengharuskan dokter Soetomo dan keluarga untuk menetap di kota Surabaya. Suhu panas dan lembab kota Surabaya sebenarnya tidak cocok untuk kondisi tubuh Everdina, sehingga berbagai macam penyakit mulai menyerang tubuhnya. Dokter-dokter sejawat Soetomo menyarankan agar Everdina untuk sementara tinggal di daerah pegunungan yang berhawa sejuk.

Desa Celaket di lereng Gunung Penanggungan Malang dipilih oleh Soetomo sebagai tempat peristirahatan isterinya. Jarak Surabaya dan Malang yang tidak terlalu jauh akan memudahkan bagi Soetomo untuk mengunjungi atau mengontrol kesehatan isterinya secara rutin. Soetomo dengan berat hati mengantarkan Everdina untuk tinggal sementara di tempat peristirahatannya.

Perpisahan ini menjadi sebuah keputusan yang teramat sulit, karena antara Soetomo dan Everdina sudah terjalin perasaan ketergantungan yang saling membutuhkan yang dilandasi rasa sayang. Hawa sejuk pegunungan menjadikan badan Everdina terasa lebih baik, tetapi hatinya tidak karena harus terpisah dari suami. Dua minggu sekali Soetomo mengunjungi sang istri, untuk mencurahkan rasa sayang dan memberikan dorongan semangat agar cepat terbebas dari penyakit.

Di tengah perjuangannya melawan penyakit yang mendera tubuhnya, Everdina masih sempat untuk meringankan penderitaan orang lain. Rumahnya sering dikunjungi oleh penduduk yang meminta bantuan untuk mengobati sakit yang dideritanya atau meminta bantuan materi guna memenuhi kehidupan sehari-hari. Everdina tidak pernah menolak penduduk yang datang untuk meminta pertolongan, sehingga keberadaannya di desa Claket membantu meringankan penderitaan masyarakat.

Perasaan terasing dan kesendirian tanpa suami yang dirasakan oleh Everdina menjadikan sakit yang dideritanya semakin parah. Hari Sabtu tanggal 17 Februari 1934 menjadi akhir perjalanan Everdina dalam mendampingi Sutomo menjalani perannya sebagai isteri. Dalam pangkuan suami tercinta Everdina meninggalkan dunia yang fana menuju keabadian.

Prosesi pemakaman Everdina mendapat perhatian besar dari masyarakat Indonesia dan Belanda. Dalam prosesi pemakaman, Soetomo menulis dan membacakan pidato yang sangat menyetuh hati yang membuktikan cintanya yang teramat dalam kepada mendiang istri tercinta walaupun mereka tidak dikaruniai anak. Soetomo tidak menikah lagi hingga ajal menjemputnya, untuk membuktikan kesetiaan terhadap cinta kepada istri. Berikut kutipan pidato tersebut:

“Perkenankanlah saya dalam pertemuan ini memakai bahasa isteri saya, untuk mengungkapkan perasaan terimakasih atas perhatian yang kami terima.

Perkawinan antara dua orang dari suatu bangsa yang sama keadaannya, serupa peradabannya, setingkat kecerdasannya, mempunyai satu kemauan, satu cita-cita dan satu harapan belum

tentu mendapati kebahagiaan.

Apalagi perjudohan antara dua orang yang berlainan kebangsaannya yang seorang dianggap rendah oleh golongan masyarakat pihak lain, hanya bisa langgeng jika mempunyai tali ikatan yang kuat. Isteri sayalah yang menjadi sebab utama perkawinan tetap baik dan terus berlangsung. Disini patutlah saya mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepadanya. Isteri saya adalah seorang yang cinta kepada tanah airnya, karena itu ia mengerti dan insyaf dan senantiasa memberikan dorongan kepada saya agar tetap tebal rasa cintanya kepada tanah air dan bangsa. Ia mendorong agar cinta saya itu diwujudkan dengan perbuatan.

Isteri saya selalu mendorong saya untuk membaktikan diri kepada bangsa, karena itu akan senang hatinya apabila saya bekerja untuk rakyat. Ia kerap kali menganjurkan saya untuk menentang perbuatan-perbuatan yang menyalahi kebenaran dan keadilan.

Isteri saya seorang yang cinta dan setia kepada suaminya, ketika saya mengajukan usul meminta persamaan hak guna kehormatan dirinya ia menolak. Dan waktu beberapa teman dokter mempertimbangkan supaya ia beristirahat di Eropa ia menolak. Ia ingin mengalami suka dan duka bersama suaminya. Belakangan saya mengetahui dari orang lain, bahwa isteri saya ingin meninggal disampingku. Syukurlah keinginannya itu dikabulkan oleh Tuhan.

Isteriku, kini kau telah meninggalkan daku, sungguh banyak pengorbananmu. Baiklah keinginanmu akan kukabulkan, akan kuteruskan perjalananku menuntut kemerdekaan, kebenaran, dan keadilan. Semuanya ini demi untuk kepentingan rakyat, dan guna menghormati dirimu juga.”³³

³³ Ibid. hal 44 - 45

B. DOKTER SOETOMO DAN PERJUANGANNYA

Dokter Soetomo sangat memperhatikan kesinambungan perjuangan organisasi-organisasi pergerakan yang ada di tanah air. Saat hendak meninggalkan Belanda, beliau berpesan agar selesai menuntut ilmu untuk kembali ke tanah air. Rakyat membutuhkan bimbingan dari pemimpin-pemimpin yang cerdas dalam mencapai cita-cita perjuangan.³⁴

Dokter Soetomo selalu berusaha untuk mendapatkan informasi terbaru tentang masalah yang dihadapi oleh masyarakat, sehingga selesai memberikan pelajaran di NIAS beliau mengadakan diskusi dengan teman-temannya di Gedung Nasional Indonesia Bubutan dan kantor harian Suara Umum. Hampir seluruh aktifitasnya terkait dengan usaha untuk membantu dan mencerdaskan rakyat, sehingga wajar jika masyarakat dari berbagai latar belakang menempatkannya sebagai orang yang terhormat.

Ketokohan dokter Soetomo dalam bidang kemanusiaan dan pergerakan mendorong pemerintah kolonial Hindia Belanda mengangkat dokter Soetomo sebagai anggota Gemeenteraad (Dewan Kota) di Surabaya. Tugas ini beliau terima dengan harapan bisa menyampaikan secara langsung kebutuhan dan keluhan masyarakat ke pemerintah Hindia Belanda sehingga langsung bisa ditindaklanjuti. Kenyataan yang dihadapi dalam Gemeenteraad tidak sesuai dengan harapan, keluhan rakyat banyak yang diabaikan sehingga Dewan Kota tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Kebuntuan memperjuangkan kepentingan rakyat di Dewan Kota mendorong dokter Soetomo memilih untuk mengundurkan diri dari keanggotaan Dewan Kota pada tahun 1923.³⁵ Dokter Soetomo merasa yakin dirinya akan lebih bermanfaat banyak bagi kepentingan

³⁴ Sutrisno Kutojo & Mardanas Safwan (1973): **Seri Pahlawan, Riwayat Hidup dan Perjuangan Dr. Sutomo**, Angkasa, Bandung, hal 141.

³⁵ HM Nasruddin Anshorij Ch & dr. Djunaidi Tjakrawerdya (2008):

Rekam Jejak Dokter Pejuang dan Pelopor Kebangkitan Nasional, LKIS, Yogyakarta, hal 18.

masyarakat jika meneruskan aktifitas yang sudah dijalannya selama ini diluar Dewan Kota.

Berbekal pengalaman berorganisasi di Indische Vereeniging, dokter Soetomo mampu menganalisa kelemahan organisasi Boedi Oetomo yang dulu didirikannya. Perjuangan yang terpusat dalam lapangan kebudayaan dengan anggota yang terbatas dari suku Jawa dan Madura dinilai menjadi penyebab ditinggalkannya organisasi Boedi Oetomo oleh anggotanya.

Kurang ditanggapinya pendapat tersebut memantapkan dokter Soetomo untuk mendirikan Indonesische Studieclub (IS) pada tanggal 11 Juli 1924.³⁶ Perkumpulan ini beranggotakan para kaum terpelajar yang memiliki kesadaran untuk membantu masyarakat dalam mempelajari dan memahami masalah politik, ekonomi, dan sosial. Perkumpulan ini mengharuskan kaum cerdik pandai untuk membaaur dengan rakyat agar gelora pergerakan memiliki daya tekan lebih kuat. Perkumpulan ini berusaha untuk meringankan penderitaan yang dihadapi oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pendirian asrama, pusat kerajinan dan koperasi di Surabaya menjadi kegiatan yang sangat diprioritaskan karena membantu memperbaiki taraf hidup masyarakat. IS secara rutin juga mengadakan kegiatan ceramah politik agar masyarakat memahami akan hak dan kewajibannya.

Kehadiran IS mendapat sambutan dan dukungan dari berbagai lapisan masyarakat. Kerjasama dengan berbagai organisasi-organisasi nasional dilakukan termasuk dengan pemerintahan kolonial jika dirasa menguntungkan perjuangan. Informasi tentang kegiatan IS kepada anggota dilakukan dengan menerbitkan majalah bulanan berbahasa Belanda Indonesia Muda.

³⁶ Op.Cit, hal 48

Penyebaran informasi tentang cita-cita IS kepada masyarakat umum dilakukan melalui mingguan yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia dengan nama Suluh Rakyat Indonesia. Melalui surat kabar ini masyarakat diberikan kesadaran untuk lebih mempererat persatuan dengan segenap komponen bangsa agar segera terwujud kesadaran nasional.

Perjuangan dokter Soetomo di Surabaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat mendapat perhatian dari pemerintah, sehingga pada tahun 1927 diangkat menjadi anggota Volksraad.³⁷ Pengangkatan ini tidak diterimanya karena mayoritas anggota IS tidak menyetujui pengangkatan tersebut. Mereka merasa keberadaan dokter Soetomo masih dibutuhkan di Surabaya.

Dalam rangka mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa tokoh-tokoh pergerakan nasional yang mewakili partai politik, organisasi kemasyarakatan dan Studie Club mengadakan pertemuan di Gedung Sekolah Taman Siswa Bandung. Pertemuan tersebut menghasilkan keputusan untuk membentuk Permufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI) pada tanggal 17 Desember 1927.³⁸

PPPKI merupakan gabungan dari berbagai macam organisasi yang dibentuk dengan tujuan Untuk menyamakan arah aksi kebangsaan dari berbagai organisasi atau perkumpulan, menghindari perselisihan antaranggota yang hanya akan melemahkan dan merugikan perjuangan, dan memperkuat dan memperbaiki organisasi serta melakukan kerja sama dalam perjuangan.

PPPKI yang didirikan oleh beberapa organisasi dengan ideologi, asas, tujuan, dan sikap yang berbeda, membawa benih konflik sehingga berbagai macam perselisihan-perselisihan tidak dapat

³⁷ Volksraad adalah dewan rakyat yang dibentuk oleh pemerintah Hindia-Belanda, yang dalam prakteknya hanya berfungsi sebagai dewan penasehat. Anggota volksraad diangkat oleh Gubernur Jenderal.

³⁸ Parakitri T. SImbolon (2006): **Menjadi Indonesia**, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, hal. 362

dihindarkan. PPPKI tidak mempunyai kekuasaan untuk mengendalikannya sehingga banyak organisasi yang keluar dan akhirnya perkumpulanpun bubar.

Perkembangan IS yang cukup pesat mendorong pengurus dan anggotanya untuk meluaskan gerakan perkumpulan ke arah politik. Melalui rapat yang dihadiri oleh pengurus dan anggota maka pada tanggal 16 Oktober 1930 secara resmi IS berubah menjadi Persatuan Bangsa Indonesia (PBI) dengan ketua dokter Sutomo.³⁹

Keanggotaan PBI bersifat terbuka untuk semua lapisan masyarakat tanpa memandang suku, agama, rasa atau pendidikan. PBI berusaha meningkatkan derajat bangsa dan tanah air berdasarkan kebangsaan Indonesia. Dengan semboyan "***Bekerja dahulu berbicara kemudian***" PBI berusaha memajukan kegiatan kerajinan, perdagangan, peternakan, pertanian dan koperasi untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat.

Sikap dan gerak PBI yang selalu mendahulukan kepentingan rakyat, menjadikan partai ini berkembang dengan pesat, terbukti dengan terus bertambahnya jumlah cabang yang didirikan di berbagai daerah. Pada Kongres PBI di Surabaya pada tahun 1935, dokter Soetomo berusaha untuk menyatukan Boedi Oetomo dengan PBI dalam satu wadah sehingga diharapkan bisa mempercepat proses terwujudnya kesejahteraan masyarakat.

Guna merealisasikan gagasan diatas maka diadakan Kongres Fusi antara Boedi Oetomo dan PBI di Solo pada tanggal 24 – 25 Desember 1935. Peserta kongres memutuskan untuk mendirikan partai baru hasil fusi dengan nama Partai Indonesia Raya (Parindra), yang bertujuan untuk mewujudkan Indonesia Mulia dan sempurna.⁴⁰

³⁹ Penoentoen (1935): **Azas dan Dasar Kebatinnan PBI**, PBI Tjabung Djakarta, hal 5

⁴⁰ Soeroto (1985): **Dr. Soetomo Peletak Batu Pertama Cita-Cita Indonesia Raya**, PN Balai Pustaka, Jakarta, hal. 45

Peserta Kongres juga menetapkan dokter Sutomo sebagai ketua Partai Indonesia Raya.

Kelahiran Parindra mendapat sambutan baik dari berbagai komponen masyarakat, sehingga mereka menyatakan untuk ikut bergabung. Tercatat nama organisasi Sarekat Soematra, Tirtajasa, dan Timor Verbond ikut melebur dalam Parindra. Tokoh-tokoh pergerakan seperti Mohamad Hoesni Thamrin, Soenarjo, dan Iskaq Tjokrohadisoerjo mendaftarkan diri sebagai anggota.⁴¹

Parindra berusaha untuk merangkul kaum tani dan serikat pekerja sebagai anggota. Parindra berusaha menyejahterakan masyarakat dengan mendirikan Bank Nasional Indonesia di Surabaya, serta mendirikan percetakan-percetakan yang menerbitkan surat kabar dan majalah.

Kegiatan-kegiatan Parindra merupakan lanjutan dari kegiatan yang pernah dilakukan oleh IS dan PBI. Pemerintah Hindia Belanda mendukung program-program yang dilakukannya karena partai ini bersikap kooperatif. Meskipun demikian Parindra juga bisa mengambil sikap *incidental non cooperative* artinya bila ada kejadian yang sangat mengecewakan perkumpulan, maka secara insidental diputuskan untuk menarik wakil-wakilnya dari dewan perwakilan.⁴²

Tahun 1936 dokter Soetomo mengadakan perjalanan ke luar negeri dalam rangka mempelajari berbagai budaya dan pengetahuan yang diharapkan bisa diterapkan di Indonesia dan bermanfaat dalam mewujudkan kesejahteraan. Kisah perjalanannya dipaparkan dalam berbagai media yang terbit di Surabaya dan Solo agar masyarakat umum juga bisa memahami kondisi negara dan bangsa lain.

⁴¹ Parakritri T. Simbolon (2006): **Menjadi Indonesia**, Penerbit Buku Kompas, hal. 387

⁴² Redi Panuju (2002): **Dr. Soetomo Pahlawan Bangsa**, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hal. 30

Perjalanan keliling ke Jepang, Malaka, India, Srilanka, Mesir, Belanda, Inggris dan Palestina dilakukan hampir satu tahun lamanya.

Tanggal 15 Mei 1937 Parindra mengadakan kongres yang pertama di Jakarta, dan kembali memilih dokter Soetomo sebagai ketua umum partai. Jabatan ini mengharuskan beliau untuk keliling ke berbagai daerah mensosialisasikan program-program partai. Aktifitas dokter Soetomo yang sangat padat dari pagi sampai malam menyebabkan kesehatannya mulai terganggu.

Bulan April 1938 dokter Soetomo menderita sakit keras yang mengharuskannya dirawat di rumah sakit, pengobatan yang dilakukan para rekan sejawatnya tidak mampu mengatasi rasa sakit yang menderanya. Tanggal 30 Mei 1938 Allah SWT mengakhiri tugas Soetomo di dunia, dengan tenang beliau kembali menghadap Yang Maha Kuasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshoriy Ch, Nasrudin dan dr. Djunaidi Tjakrawerdya. 2008. Rekan Jejak Dokter Pejuang dan Pelopor Kebangkitan Nasional. Yogyakarta: LKiS
- Arsyad, Ishaka dan Hermawan Sumaditirta. 1979. Sekilas Gedung Kebangkitan Nasional. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1952. Dari Kebangunan Nasional Sampai Proklamasi Kemerdekaan: Kenang-Kenangan Ki Hadjar Dewantara. Jakarta. Penerbit Endang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986. Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djaja, Tamar. 1965. Pusaka Indonesia: Riwayat Hidup Orang-Orang Besar Tanah Air.(Cetakan Ke-6). Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Hadisutjipto, S.Z. 1977. Gedung STOVIA sebagai Cagar Budaya. Jakarta: Dinas Museum & Sejarah Pemerintah DKI Jakarta
- Hanafiah, MA.1976. 125 Tahun Pendidikan Dokter di Indonesia 1851 – 1976. Jakarta: Panitia Peringatan 125 Tahun Pendidikan Dokter di Indonesia.
- Kartodirdjo, Sartono. 2005. Sejak Indische Sampai Indonesia. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Koesoebjono, Santo dan Solita Koesoebjono Sarwono. 2008. Siti Soendari Adik Bungsu dr. Soetomo. Yogyakarta: Pustaka Fahima
- Kutojo, Sutrisno dan Drs. Mardanas Safwan. Riwayat Hidup dan Perjuangan Dr. Sutomo. Bandung: Angkasa.
- Nagazumi, Akira. 1989. Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918. Jakarta: Grafiti Pers.

- Niel, Robert van. 1984. Munculnya Elit Modern Indonesia. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Panuju, Redi. 2002. Dr. Soetomo Pahlawan Bangsa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Penoentoen. Azas dan Dasar Kebatinan PBI. Djakarta: PBI Tjabang Djakarta
- Ricklefs, M.C. 2005. Sejarah Indonesia Modern 1200-2004. Jakarta: Serambi.
- Tashadi. 1982. Dr. Wahidin Sudirohusodo. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan dokumentasi Sejarah Nasional 1982/1983
- Van der Veur, Paul W. 1984. Kenang-Kenangan Dokter Soetomo. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.



Perpustakaan
Jenderal K

920
S

MUSEUM KEBANGKITAN NASIONAL

Jl. Abdulrahman Saleh No. 26 Jakarta Pusat 10410

Telp. (021) 34830033, Fax. (021) 3847975

Email : muskitnas@museumkebangkitannasional.go.id